

## PRODUKTIVITAS ITIK LOKAL SISTEM GEMBALA PADA DAERAH PERSAWAHAN IIRIGASI DI DESA WAEKASAR, KECAMATAN WAEAPO, KABUPATEN BURU

Procula R. Matilaputty, Luthfie Hutuely, Max Titahena dan Elizabeth R. Katadin  
Peneliti dan Penyuluh BPTP Maluku

### ABSTRAK

Pengkajian produktivitas itik lokal sistem gembala pada lahan sawah irigasi telah dilakukan di Kabupaten Buru, Desa Waekasar tahun 2003. Keberhasilan itik lokal yang mampu beradaptasi dengan lingkungan Indonesia, membuat ternak ini dapat hidup dan berkembang biak dimana saja. Provinsi Maluku dengan beberapa kabupaten yang ada memiliki potensi dalam pengembangan ternak itik. Kabupaten Buru merupakan salah satu daerah pengembangan ternak itik, dengan populasi ternak itik sekitar 43.675 ekor, namun ternyata belum mampu berperan sebagai sumber pangan andalan. Sebagai penghasil telur dan daging, ternak itik dapat menyumbangkan 19% kebutuhan telur dan 0,94% kebutuhan daging, untuk konsumsi nasional. Sementara untuk kebutuhan telur konsumsi di provinsi masih sangat rendah 0,26 g/hari dan kebutuhan ini masih disubstitusi dari telur ayam ras petelur dan ayam buras. Pemeliharaan itik lokal di Kabupaten Buru yang merupakan daerah persawahan dilakukan secara tradisional. Pengkajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei dan monitoring selama 5 bulan. Hasil pengkajian diperoleh produksi Duck Day itik gembala adalah 24,7% dengan rata-rata bobot telur per butir adalah 66,72g. Secara finansial usaha ternak itik memberi keuntungan sebesar Rp. 975.000,-

**Kata Kunci :** itik petelur, produktivitas, sistem gembala

### PENDAHULUAN

Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Sebagai penghasil telur itik dapat menyumbangkan sebesar 793.800 ton kebutuhan telur Nasional atau sekitar 19,35%. Sementara produksi dagingnya masih sangat rendah yaitu sebesar 0,94% atau sekitar 1.450.700 ton dari kebutuhan daging Nasional (DITJENAK, 2001).

Untuk memenuhi konsumsi protein hewani, telur merupakan komoditi yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan itik adalah jenis unggas kedua penghasil telur setelah ayam. Setioko (1990) melaporkan bahwa tingkat produktivitas itik petelur yang digembalakan sekitar 26,9 – 41,3%, sementara produksi telur itik selama setahun adalah sebanyak 69,4% (Ketaren dan Prasetyo, 2000). Rendahnya produksi telur tersebut salah satunya disebabkan karena pakan yang tidak memadai atau bahkan bibit yang jelek. Produksi telur itik gembala dapat ditingkatkan dari 38,3% menjadi 48,9% dengan memberi pakan tambahan (Setioko *et al.*, 1994).

Pemeliharaan itik lokal di Kabupaten Buru, yang merupakan daerah persawahan dilakukan sepanjang hari. Dimana itik dilepas untuk mencari makan sendiri dan dikandangkan pada malam hari. Hal semacam ini sudah dilakukan turun temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya. Di Indonesia usaha ternak itik pada umumnya masih bersifat tradisional dan telah membudaya pada daerah terutama persawahan, rawa, sungai dan pantai.

Populasi itik cukup tinggi di Kabupaten Buru yaitu sebanyak 87.364 ekor dibandingkan dengan beberapa daerah Kabupaten yang ada di Maluku. Hal ini ditunjang dengan daerahnya yang mempunyai persawahan cukup luas. Namun data mengenai produksi telur itik masih sangat kurang.

### BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di Kabupaten Buru, Kecamatan Waeapo dengan menggunakan metode Survei dan monitoring selama 5 bulan dan analisis secara *diskriptif*. Parameter yang diperhatikan berupa produksi telur, bobot telur dan segi finansial usahatani ternak itik. Pengambilan data berdasarkan jumlah ternak itik yang dimiliki/dipelihara.

Pakan tambahan berupa dedak dan ampas tahu diberikan *ad libitum* pada waktu pagi menjelang itik mau digembalakan dan sore menjelang istirahat atau dikandangkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Lokasi Pengkajian

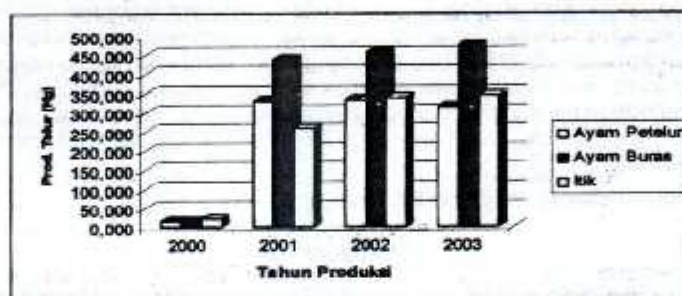
Kabupaten Buru merupakan kabupaten yang cukup luas yaitu sebesar 9.274 Km<sup>2</sup>. Sementara lokasi pengkajian berada pada Kecamatan Waeapo, Desa Waekasar yang merupakan desa transmigrasi dibangun sejak tahun 1981. Desa ini berbatasan sebelah Timur dengan sungai Waemetan, Barat dengan Desa Kayeli, Selatan dengan Desa Waenetat dan Utara dengan Desa Waetele.



### Potensi Sektor Peternakan

Potensi pengembangan usaha peternakan di Maluku cukup berpotensi, hal ini dapat dilihat dari perkembangan populasi temak yang terus meningkat. Namun dengan meningkatnya pertambahan penduduk diikuti dengan meningkatnya pola konsumsi protein asal temak, keberadaan produksi temak tidak bisa memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut. Sementara untuk perkembangan produksi telur ayam ras, ayam kampung dan itik di Maluku dari tahun 2000 – 2003 dapat dilihat pada Gambar 1 (BPS Maluku, 2003).

Kabupaten Buru yang merupakan kabupaten yang baru dibentuk sangat berpeluang besar dalam pengembangan peternakan, hal ini dapat dilihat dari tingkat populasi temak yang ada. Khususnya untuk peternakan unggas seperti ayam dan itik Kabupaten Buru sangat strategis untuk pengembangan kedepan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Produksi telur di Provinsi Maluku Tahun 2000-2003

Tabel 1. Perkembangan populasi temak unggas di Kabupaten Buru tahun 2003.

No	Kecamatan	Jenis Temak	
		Itik	Ayam Kampung
1	Buru Utara Timur	13.859	36.337
2	Buru Utara Selatan	54.372	185.391
3	Buru Selatan Timur	10.661	29.663
4	Buru Selatan	2.664	31.146
5	Buru Utara Barat	5.808	34.112
Jumlah		87.364	316.647

Sumber : Dis.Peternakan Kab. Buru, 2003

### Potensi Sumberdaya

Penduduk Waekasar berjumlah 4.084 jiwa atau 1.036 KK ang terdiri dari 2056 kaum laki-laki dan 2028 kaum perempuan, dengan sebaran umur 0-4 tahun 394 jiwa ; 5 – 6 tahun 174 jiwa ; 7 – 15 tahun 906 jiwa; 16 – 59 tahun 2470 jiwa dan lebih dari 60 tahun 140 jiwa. Pekerjaan mereka hampir sebagian besar adalah petani.

Wilayah waekasar tergolong agroekosistem lahan irigasi dengan luas 1.621 Ha, bertopografi datar, dimana Luasan lahan sawah sekitar 800 Ha. Berdasarkan status garapan seluruh petani merupakan pemilik lahan. Dengan luas lahan sawah 1 – 1,5 Ha, lahan pekarangan 0,25 Ha dan lahan kering 0,75 Ha.

### Keadaan Peternakan

Berdasarkan data survei, keberadaan temak yang ada di desa ini berupa ayam kampung, sapi, kerbau, kuda dan itik. Hampir disemua rumah tangga petani memelihara temaknya dengan pemeliharaan secara tradisional.

Temak itik dipelihara dengan cara digembalakan di pematang sawah. Pada waktu musim panen itik-itik dilepaskan pada areal persawahan dan diharapkan untuk dapat makanan bulir-bulir padi yang jatuh atau tercecer diatas lumpur, dan juga pada saat pengolahan tanah itik-itik mendapatkan cacing, siput dan keong sebagai sumber pakannya. Apabila pada saat penanaman padi temak itik digembalakan diluar areal persawahan disekitar kecamatan atau desa lain yang berdekatan dengan menggunakan mobil untuk mengangkut itik-itik tersebut dan bermalam disitu. Pemasaran telur itik dilakukan oleh pedagang pengumpul dengan harga yang murah.



### Identifikasi Peternak Itik

Hasil survei dan pengamatan dilapangan selama kegiatan pengkajian diperoleh peternak itik rata-rata berumur 20 – 30 tahun, 31 – 50 tahun. Dengan pekerjaan pokok adalah sebagai petani sawah. Usaha peternakan itik yang selama ini dikerjakan hanyalah merupakan usaha sampingan. Tingkat pendidikan mereka rata-rata hanya sampai SD 55%, SLTP 30%, SLTA 15%.

Rata-rata lama usaha beternak itik ada yang 5 tahun bahkan ada sampai >10 tahun. Hal ini menandakan bahwa usaha beternak itik sudah lama dikerjakan dan turun temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya.

Pemberian pakan tambahan yang selama ini diberikan berupa dedak, gabah, jagung kuning, dan menir dan itupun diberikan kadang-kadang, apabila persediaan makanan di lokasi penggembalaan semakin berkurang. Peternak umumnya memberi makanan pada pagi hari sebelum itik-itik digembalakan.

Untuk pemasaran telur itik dilakukan transaksi penjualan di rumah atau langsung ke pasar di Namlea, bahkan ada yang menjual ke Ambon. Harga rata-rata per butir sebesar Rp. 700,- akan tetapi pada bulan-bulan tertentu atau hari-hari besar agama harga telur bisa naik mencapai Rp. 800 – Rp. 1000/butir.

### Pemeliharaan

Dalam upaya peningkatan produktivitas telur, mutu bibit merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan bagi keberhasilan usaha peternakan itik. Ketersediaan bibit berkualitas sampai saat ini masih merupakan kendala utama dalam pengembangan peternakan itik petelur di Indonesia.

Sumber bibit itik yang dipelihara pada daerah lokasi pengkajian berasal dari daerah setempat (bibit lokal) dan biasanya diberi nama itik Jawa, karena kemungkinan dibawa dari Jawa oleh orang-orang bertransmigrasi ke Buru. Itik-itik tersebut tidak terseleksi dengan baik. Itik-itik yang berkualitas baik hidup bersama-sama dengan yang jelek dalam suatu kelompok, sehingga terjadi persaingan dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Pakan berperan sangat penting dalam usaha peternakan itik. Di Indonesia itik yang dipelihara sebagai itik gembala atau itik terkurung dimaksudkan lebih sebagai penghasil telur, sangat disayangkan tidak tersedia data tentang kebutuhan gizi itik yang dilakukan oleh National Research Council. Telah banyak penelitian yang dilakukan peneliti tentang kebutuhan protein dan energi pada itik petelur lokal. Sinurat (2000) menyusun rekomendasi kebutuhan gizi itik petelur pada berbagai umur (Tabel 2).

Tabel 2. Kebutuhan gizi itik petelur

Gizi	Starter (0 – 8 minggu)	Grower (9 – 20 minggu)	Layer (> 20 minggu)
Protein kasar (%)	17-20	15-18	17-19
Energi (Kkal EM/kg)	3.100	2.700	2.700
Metionin (%)	0.37	0.29	0.37
Lisi (%)	1.05	0.74	1.05
Ca (%)	0.6-1.0	0.6-1.0	2.90-3.25
P tersedia (%)	0.6	0.6	0.6

Sumber : Sinurat (2000)

Produktivitas itik gembala rendah yaitu berkisar antara 26,9 – 41,3% diakibatkan oleh rendahnya mutu genetik dan pakan. Selama kegiatan pengkajian berlangsung itik-itik yang dipelihara peternak umumnya dilepaskan atau digembalakan di areal persawahan. Pada waktu musim panen itik-itik dilepaskan untuk mencari bulir-bulir padi yang jatuh atau tercecer diatas lumpur, dan juga pada saat pengolahan tanah itik-itik mendapatkan cacing, siput dan keong sebagai sumber pakannya. Sutioko *et al* (1985) menjelaskan bahwa komposisi bahan pakan itik tegal yang digembalakan di Jawa Barat adalah 77,2% padi, 17,4% siput/keong, 1,0% serangga, 0,5% rumput, 0,2% kodok kecil dan 3,6% bahan tidak teridentifikasi. Tingkat produksi telur itik gembala tersebut dapat ditingkatkan apabila diberi pakan tambahan untuk mencukupi kebutuhan gizi. Pemberian pakan tambahan selama kegiatan pengkajian 5 bulan berupa dedak, gabah, jagung kuning, dan menir dan itupun diberikan kadang-kadang, apabila persediaan makanan di lokasi penggembalaan semakin berkurang. Peternak umumnya memberi makanan pada pagi hari sebelum itik-itik digembalakan dan sore menjelang istirahat. Tingkat produksi telur itik gembala yang tadinya 38,3% dapat ditingkatkan menjadi 48,9% dengan cara memberikan pakan tambahan untuk kebutuhan gizi (Setioko *et al*, 1994).



## Produksi Telur

Kemampuan seekor unggas untuk menghasilkan telur dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti makanan, lingkungan dan pengelolaan. Muslim (1992) mengatakan bahwa produksi telur dipengaruhi oleh dua faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi produksi telur adalah masak kelamin, sedangkan faktor lingkungan adalah pakan, pemeliharaan dan kesehatan.

Beberapa upaya untuk meningkatkan produktivitas telur adalah dengan menentukan kesiapan masak kelamin. Keseragaman biologis itik-itik dalam satu kelompok sangat penting untuk keserempakan mulai bertelur agar produksi *duck day* dan puncak produksi dapat tinggi.

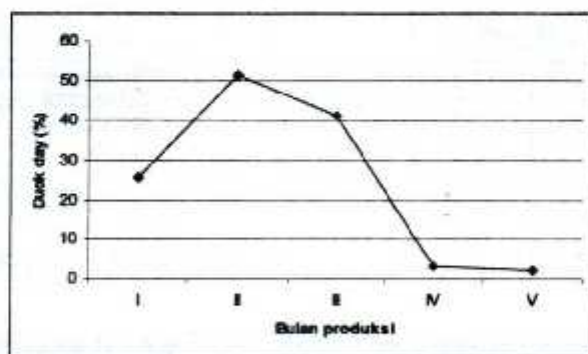
Produksi telur tiap minggu dinyatakan dalam persen *duck day* yaitu rasio antara banyaknya telur yang dihasilkan setiap hari dalam satu minggu dibagi banyaknya itik hidup per hari selama satu minggu yang bertelur di kalikan 100%. Rataan produksi *Duck day* per ekor selama 5 bulan produksi disajikan pada Tabel 3. dan Gambar 2.

Tabel 3. Rataan produksi *Duck day* selama 5 bulan produksi

Bulan Produksi	Produksi <i>Duck day</i> (%) Sistem gembala
I	25,93 ± 11,95
II	51,15 ± 6,22
III	41,32 ± 12,83
IV	3,11 ± 2,70
V	2,21 ± 0,87
Rataan ± SD	24,7 ± 22,1

Sumber : Data primer

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa rata-rata produksi *duck day* itik gembala sebesar 24,7%. Rendahnya produksi *duck day* disebabkan karena kurangnya ketersediaan pakan pada areal penggembalaan dan ketersediaan pakan tambahan yang diberikan. Setioko et al., (1994) mengatakan bahwa tingkat produksi telur itik gembala dapat ditingkatkan dari 38,3% menjadi 48,9% dengan memberikan pakan tambahan untuk mencukupi kebutuhan gizi itik.



Gambar 2. Grafik rata-rata *duck day* selama 5 bulan

## Bobot Telur

Faktor-faktor yang mempengaruhi bobot telur menurut Hardjosworo (1989) yakni faktor kebakaan, umur dan kandungan protein dalam ransum terutama asam amino linoleat. Peningkatan protein dalam pakan akan meningkatkan bobot telur yang dihasilkan, karena tingkat protein mempengaruhi pembentukan kuning telur, sehingga telur yang dihasilkan juga besar. Setioko et al., (1994) mengatakan bahwa bobot telur itik gembala dapat ditingkatkan dari rata-rata 66,9g menjadi 71,1g dengan memberi pakan tambahan yang cukup kandungan gizinya seperti tepung kepala udang, tepung ikan dan mineral serta vitamin. Dalam pengkajian ini diperoleh rata-rata bobot telur itik selama 5 bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

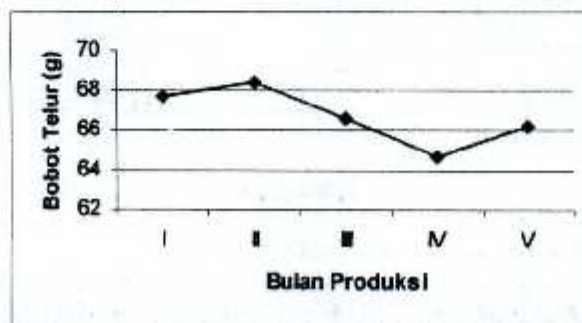


Tabel 4. Rataan bobot telur itik gembala selama 5 (lima) bulan produksi.

Bulan produksi	Bobot telur (g)
I	67,74 ± 2,16
II	68,36 ± 2,43
III	66,62 ± 2,51
IV	64,67 ± 4,37
V	66,21 ± 2,04
Rataan ± SD	66,72 ± 1,43

Sumber : Data primer

Pada Tabel 4, terlihat rata-rata bobot telur itik gembala selama 5 bulan produksi adalah 66,72g. Kondisi keberadaan itik yang hanya diberi makan tambahan tidak cukup untuk kebutuhan produksi akan menghasilkan bobot telur yang rendah seperti yang didapatkan pada penelitian ini. Pada Gambar 3 ini terlihat pada minggu ke 4 terjadi penurunan bobot telur, namun masih dalam batas yang cukup tinggi.



Gambar 3. Perkembangan bobot telur selama 5 bulan produksi

### Analisis Finansial

Itik cukup potensial ditemakan sebagai komoditas yang secara layak usaha menjajikan keuntungan. Tentu saja janji itu bisa terpenuhi manakala si peternak mampu menyelenggarakan peternakan itik yang bersistem, efisiensi, dan memenuhi skala usaha. Pemeliharaan itik dinilai cukup baik dan menguntungkan apabila skala pemeliharaannya berjumlah 1000 ekor atau lebih. Namun bagi petani yang bermodal pas-pasan dan masih berprinsip bahwa usaha ini hanya sebagai usaha sampingan, sementara usahanya lainnya sebagai usaha pokok maka dirasakan berat apabila memelihara itik sebanyak itu. Petani belum bisa mengambil keputusan untuk memelihara itik sebagai usaha bisnisnya, padahal usaha ini sangat menguntungkan.

Hasil penelitian selama 5 bulan produksi, dengan rata-rata tingkat kepemilikan ternak itik sebanyak 100 ekor dapat dirinci biaya produksinya. Pada Tabel 6 dapat dilihat biaya produksi dan hasil produksi selama 5 bulan.

Melihat hasil perhitungan finansial yang didapat dari pemeliharaan itik sistem gembala cukup besar, sehingga berpeluang dikembangkan. Hardjosworo (2001) mengatakan bahwa, Jika ingin ternak itik dikembangkan menjadi bisnis yang menguntungkan perlu memperhatikan beberapa saran antara lain :

1. Harus bikin bibit sendiri. Selain produksi telur maka kita perlu usaha lain seperti penyulatan itik dara yang akan dijadikan bibit, dan sudah diseleksi. Itik-itik yang sudah diseleksi akan dijual atau digunakan sendiri dengan harapan akan menghasilkan itik-itik yang nantinya berproduksi tinggi.
2. Apabila usaha ini ingin berlanjut, maka setiap 3 bulan harus memasukan kelompok itik baru. Bila target ingin memelihara 1000 ekor, jangan satu umur. Itik perlu beristirahat selama 2 bulan. Sebaiknya satu kandang tidak diisi lebih dari 100 ekor, jadi ada 10 kandang yang dibagi dalam 4 umur.
3. Diharapkan tidak hanya menjual telur segar, jika perlu kombinasikan dengan telur asin juga telur tetas, bahkan dapat menjual DOD. Sebaiknya campurkan itik dengan itik jantan, jadi sewaktu-waktu ada permintaan telur tetas bisa disediakan tanpa harus menunggu untuk dikawinkan. Perbandingan jantan betina 1 : 8. Selain itu juga itik afkir dapat dijual.



Tabel 6. Biaya produksi dan keuntungan usaha itik petelur dengan sistem Pemeliharaan Gembala

Komponen Biaya Produksi	Hasil Analisis (Rp)
Bibit 100 ekor @ Rp.25.000,-	250.000
<b>Fixed Cost (A)</b>	
- Kandang dan peralatan	750.000
- Penyusutan kandang (10%)	75.000
Total (A)	827.000
<b>Variable Cost (B)</b>	
- Pakan	500.000
- Obat-obatan	20.000
- Tenaga kerja	1.000.000
- Transportasi	750.000
Total (B)	2.270.000
Total (A) + (B) + bibit	3.345.000
<b>Hasil Produksi (C)</b>	
- Telur (100 ekor x 0,24 x 750 x 150 hr)	2.700.000
- Itik afkir (100 ekor x 0,95 x 12.000)	1.620.000
Total (C)	4.320.000
Keuntungan tunai (C - (A+B))	975.000

Sumber : Data primer

## KESIMPULAN

Dari hasil uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata produksi telur itik gembala sangat rendah yaitu 24,7%. Hasil ini masih dapat dikembangkan dengan program perbaikan bibit, dan pola pemeliharaan secara intensif atau dikandangkan.
2. Berat telur rata-rata itik yang di pelihara secara gembala cukup tinggi yaitu 66,72 gr/butir. Hal ini cukup baik dan dapat ditingkatkan menjadi 68-70 gr/butir, dengan perbaikan pakan.
3. Secara finansial, usaha peternakan itik sangat menjanjikan keuntungan yang besar, apabila usaha ini dikelola secara benar, dan memenuhi skala usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Maluku, 2003. Maluku Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Prov. Maluku.
- DITJENAK, 2001. Buku statistik peternakan. Direktorat Jenderal Bina Produksi. Peternakan. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Harjosworo, P.S. 1989. Respons Biologi Itik Tegal terhadap Pakan Pertumbuhan dengan Berbagai Kadar Protein. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Fakultas Peternakan. Bogor.
- Harjosworo, P.S. 2001. Jika ingin untung dari itik. Trobos Mei 2001; Hal 13.
- BPS Kabupaten Buru, 2002. Kabupaten Buru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kab.Buru. Prov. Maluku.
- Ketaren, P.P dan L.H. Prasetyo. 2000. Produktivitas itik slang MA di Clawi dan Cirebon. Prossiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 18-19 September 2000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian Ternak dan Pengembangan Pertanian Deptan.
- Muslim D.A. 1992. Budidaya Mina Padi itik. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Setioko, A.R., 1990. Pola pengembangan peternakan itik di Indonesia. Prosiding. Temu Tugas. Pengembangan Usaha ternak itik di Jawa Tengah. Semarang.
- Setioko, A.R., A.P.Sinurat., P. Setiadi dan Lesmini. 1994. Pemberian pakan tambahan untuk pemeliharaan Itik gembala di Subang Jawa Barat. Ilmu dan Peternakan 8 (1) : 27 - 33.
- Sinurat, A.P. 2000. Penyusunan ransum ayam buras dan itik. Pelatihan proyek pengembangan agribisnis peternakan. Dinas Peternakan DKI Jakarta. 20 Juni 2000.